

REPRESENTASI BUDAYA KUTAI PADA DESAIN KAOS JUKUT

Fitriana.A¹

Abstrak

*Desain pada kaos Jukut Samarinda menggunakan ikon-ikon tempat di Samarinda yang khas kebudayaan Kalimantan Timur, tokoh yang mempunyai sejarah bagi kota Samarinda, serta fenomena-fenomena sosial di kota Samarinda dan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian pada representasi budaya Kutai pada kaos Khas Samarinda, Realitas ditandai Jukut dalam bahasa Kutai berarti ikan, yang merupakan brand atau merek kaos tersebut, yang dimana mengangkat bahasa asli Kalimantan Timur yaitu bahasa Kutai serta ingin mempertegas bahwa Kutai adalah salah satu suku asli Kalimantan Timur, representasi tulisan jukut merupakan bahasa Kutai yang artinya Ikan, Suku Kutai adalah suku yang mendiami alur sepanjang Sungai Mahakam, dan desain WadaLeh adalah hanya menggunakan celotehan bahasa, arti bahasa Kutai adalah astaga menurut perubahan bahasa (Melayu) Baku, sedangkan Ideologi menurut pembuat desain kaos jukut ini terinspirasi dari simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam (*orcaella brevirostris*) merupakan jenis mamalia air paling langka di Indonesia yang sering disebut lumba-lumba air tawar yang hampir punah yang hanya ditemukan di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur maka tidak heran jika kemudian Pesut Mahakam ditetapkan sebagai fauna identitas provinsi Kalimantan Timur.*

Kata Kunci : *Representasi, Budaya Kutai, Semiotika, Desain Kaos Jukut*

Pendahuluan

Kebudayaan nasional adalah seluruh kebudayaan lokal dari seluruh ragam suku-suku yang ada di Indonesia. Seperti halnya suku Kutai asal usul nenek moyang Kutai menurut Kitab saway yang ada di Kesultanan Kutai telah ada sejak 2.000 tahun sebelum Masehi zaman batu tua (masa paleolitikum).

Suku Kutai adalah suku yang mendiami alur sepanjang Sungai Mahakam, dan populasinya terbesar di wilayah bekas Kabupaten Kutai dahulu (Kabupaten induk dari Kabupaten Kutai Barat, Kutai Kartanegara, dan Kutai Timur sekarang ini). Bahasa Kutai adalah bahasa Melayu yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku Kutai. Bahasa Kutai umumnya hidup dan berkembang dalam bentuk penuturan (percakapan), serta sastra dalam bentuk puisi (pantun).

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Fitriana141@gmail.com

Untuk melestarikan kebudayaan bangsa, lahir sebuah karya-karya anak bangsa seperti kaos Jukut khas Kalimantan Timur, Menurut Adi salah satu staf Jukut khas Kalimantan Timur bahwa kaos Jukut khas Samarinda ini yang pertama kali di Kalimantan.

Desain pada kaos Jukut Samarinda Kalimantan Timur menggunakan ikon-ikon tempat di Samarinda yang khas kebudayaan Kalimantan Timur, tokoh yang mempunyai sejarah bagi kota Samarinda, serta fenomena-fenomena sosial di kota Samarinda dan sekitarnya. Desain kaos Jukut sudah mencapai ratusan desai seperti Jukut itu sendiri merupakan *brand*, Temindung Airport, Sarung Samarinda, Merenung di Sungai Karang Mumus, Banyak Kesah, Samarinda bahari kala, Banyak kesah, dan masih banyak lagi akan tetapi dari berapa banyaknya desain hanya dua yang mengangkat tentang bahasa Kutai. Ekspresi jiwa remaja lebih mengikuti *tren* mode, seperti halnya Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tak mau kalah dengan kota-kota lain yang telah mempunyai ikon produk kaos lokal seperti Joger dari Bali, Dagadu dari Jogja, dan Dadung dari Bandung dari berbagai desai grafis yang ditampilkan tidak terlepas dari khas budayanya masing-masing.

Yang membuat desain kaos ini lebih unik adalah kaos Jukut Kalimantan Timur mencoba menampilkan bahasa dan desain yang kemudian sedikit memberi sentuhan khas budaya Kalimantan yang identik dengan kata-kata yang lugas namun tetap terdapat kesan bercanda atau humor.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti yaitu makna budaya Kutai yang terkandung dalam desain pada kaos Jukut Samarinda Kalimantan Timur yaitu “Jukut” dan “Wada’Leh”, yang terdiri dari dua sistem tanda, yaitu tanda bahasa dan tanda visual atau gambar, maka peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika.

Kerangka Dasar Teori

Semiotika

Pakar komunikasi sering menyebutkan kata ‘makna’ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih”. Juga Judy C. Person dan Paul E. Nelson (1979:3), “komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna”. (Sobur 2003:255).

Makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Brown dalam Mulyana, 2001:256).

Representasi

Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefiniskan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai *penanda*.

Hal ini bisa dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian sesuatu, Y, yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, dengan cara tertentu, yaitu $X = Y$. Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti $X = Y$ bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut. Agar tugas ini bisa dilakukan secara sistematis, terbentuklah disini suatu terminologi yang khas (Danesi, 2010: 3-4).

Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1980), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Berdasarkan penelitian adalah budaya Kutai, Bahasa Kutai adalah bahasa Melayu yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan suku Kutai. Suku Kutai adalah suku yang mendiami alur sepanjang Sungai Mahakam, dan populasinya terbesar di wilayah bekas Kabupaten Kutai dahulu (Kabupaten induk dari Kabupaten Kutai Barat, Kutai Kartanegara, dan Kutai Timur sekarang ini). http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Kutai

Pemaknaan Warna

Berdasarkan Wikipedia Indonesia, mengartikan Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru memiliki panjang gelombang 460 nanometer. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer.

Dalam peralatan optis, warna bisa pula berarti interpretasi otak terhadap campuran tiga warna primer cahaya: merah, hijau, biru yang digabungkan dalam komposisi tertentu. Misalnya pencampuran 100% merah, 0% hijau, dan 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta.

Konsep Makna

Para ahli mengakui, istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, (Odgen dan Richards dalam buku Kurniawan, 2008: 27) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna.

Makna sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (dalam Sobur, 2004: 248), merupakan konsep yang abstrak yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respon yang dikeluarkan dari Skinner. “Tetapi”, (kata Jerold Katz dalam Kurniawan, 2008: 47), “setiap usaha untuk memberikan jawaban yang langsung telah gagal. Beberapa seperti misalnya Plato, telah terbukti terlalu samar dan pekulatif. Yang lainnya memberikan jawaban salah.”

Model Semiotika Charles S. Peirce

Charles Sanders Peirce ialah seorang ahli matematika dari AS yang sangat tertarik pada persoalan lambang-lambang. Peirce menggunakan istilah representamen yang tidak lain adalah lambang (*sign*) dengan pengertian sebagai *something which stands to somebody for something in some respect or capacity* (sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas) (Pawito, 2007:157). Menurut Peirce, sebuah tanda itu mengacu pada sebuah acuan dan pemaknaan adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain. Dari tanda tersebut Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkannya kembali semua komponen ke dalam struktur tunggal. Peirce menggunakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas : (Rakhmat, 2006:265)

a. *Sign* (tanda)

Adalah sesuatu fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mepemaknaankan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.

b. *Object* (objek)

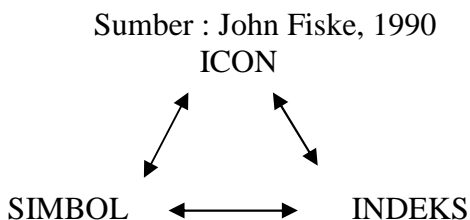
Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

c. *Interpretant* (interpretan)

Adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Icon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, icon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya : potret dan peta. Index adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Sedangkan symbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2006:42). Ketiga kategori tersebut digambarkan dalam sebuah model segitiga sebagai berikut :

Gambar 2.1.8.2 Model Kategori Tanda oleh Pierce



Metode Penelitian

Fokus Penelitian

Agar mempermudah dalam melaksanakan penelitian maka diperlukan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2.1 Tiga Proses Dalam Representasi

PERTAMA	REALITAS
	(Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Seperti objek dalam penelitian ini yaitu: desai kaos jukut produksi Rumah Stok Jukut Samarinda.

KEDUA	REPRESENTASI
	<p>Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti gambar, kata, penulisan, proposisi, kalimat, warna, dan sebagainya.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div>
KETIGA	IDEOLOGI
	<p>Semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.</p>

Untuk mengetahui makna dari gambar, tulisan dan warna-warna yang ada pada desai kaos "JUKUT" teori yang digunakan teori semiotika Carles Sanders Pierce berdasarkan (*icon*) yaitu suatu hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Indeks (*index*) yaitu adanya suatu hubungan alamiah dengan antara tanda dan petanda yang terdapat hubungan sebab akibat. Simbol (*symbol*) yaitu merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Deskripsi Hasil Penelitian

Realitas budaya Kutai dalam desain kaos Jukut Samarinda.

Dari hasil pengamatan peneliti yang dilakukan pada Kaos Jukut Samarinda mengenai realitas desai "Jukut", "Wada'leh" maka akan disajikan data-data yang di dapat dari gambar dan warna yang dimuat pada Kaos Jukut Samarinda.

Untuk melestarikan kebudayaan bangsa, lahir sebuah karya-karya anak bangsa seperti kaos Jukut khas Kalimantan Timur, Menurut Adi salah satu staf Jukut khas Kalimantan Timur bahwa kaos Jukut khas Samarinda ini yang pertama kali di Kalimantan. Berawal dari hobi travelling yang membawanya berbagai daerah, menginspirasi Novi Medyani (pemilik kaos jukut), menurut Novi mengenai oleh-oleh, teringat dengan teman karibnya dari Sumatera. Sebelum ia kembali ke Sumatera setelah jalan-jalan di Samarinda, ia memborong oleh-oleh jajanan semacam amplang dan lain-lain. Ingin memberi sesuatu yang berbeda dari itu. Bersyukur, selang beberapa waktu kemudian dia menemukan stan kaos Jukut Samarinda di Kaltim Expo tahun lalu, dan

karenanya saya bisa mengirim hadiah berbeda untuk teman jauh itu. Waktu itu saya pilihkan untuknya “Ketinting Belarut di Sungai Mahakam”.

Desain pada kaos Jukut Samarinda Kalimantan Timur menggunakan ikon-ikon tempat di Samarinda yang khas kebudayaan Kalimantan Timur, tokoh yang mempunyai sejarah bagi kota Samarinda, serta fenomena-fenomena sosial di kota Samarinda dan sekitarnya. Desain kaos Jukut sudah mencapai ratusan desai seperti Jukut itu sendiri merupakan *brand*, Temindung Airport, Sarung Samarinda, Merenung di Sungai Karang Mumus, Banyak Kesah, Samarinda bahari kala, Banyak kesah, Wada’Leh dan masih banyak lagi akan tetapi dari berapa banyaknya desain hanya dua yang mengangkat tentang bahasa Kutai. Ekspresi jiwa remaja lebih mengikuti *tren* mode, seperti halnya Surabaya sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tak mau kalah dengan kota-kota lain yang telah mempunyai ikon produk kaos lokal seperti Joger dari Bali, Dagadu dari Jogja, dan Dadung dari Bandung dari berbagai desai grafis yang ditampilkan tidak terlepas dari khas budayanya masing-masing, Menurutnya ia ingin kaos Jukut menjadi ikon oleh-oleh sandang celotehan dari Samarinda, Kaltim.

Representasi budaya Kutai dalam desain kaos “Jukut” dan desain kaos “Wadah Leh” berdasarkan konteks Charles Sanders Pierce

Kaos Jukut Kalimantan Timur mencoba menampilkan bahasa dan desain yang kemudian sedikit memberi sentuhan khas budaya Kalimantan yang identik dengan kata-kata yang lugas namun tetap terdapat kesan bercanda atau humor. Peneliti ingin mengupas isi makna di balik kaos Jukut asli Kalimantan dengan menggunakan teori semiotika Pierce.

1. Desai Kaos “Jukut”



Gambar 4.2.1 Desain “Jukut”

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. (Sobur, 2001: 41). Dengan kata lain tanda memiliki ciri - ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Apabila pada pemaknaan desain “Jukut” kaos khas Samarinda ditunjukkan dengan:

1. Ikan yang melompat.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat (Sobur, 2004: 42), atau disebut juga dengan tanda sebagai bukti. Apabila pada pemaknaan desain “Jukut” kaos khas Samarinda ditunjukkan dengan:

2. Tulisan yang dibawah Ikan yaitu “Jukut”

3. Mulut ikan yang terbuka.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda penanda dengan petandanya, bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat) (Sobur, 2004: 42). Apabila pada pemaknaan desain “Jukut” kaos khas Samarinda ditunjukkan dengan:

1. Ikan yang berwarna putih dan hitam
2. Warna putih dan tengah warna hitam pada tulisan

2. Desain Kaos “Wada’Leh”



Gambar 4.2.2 Desain “Wada’Leh”

Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. (Sobur, 2001: 41). Dengan kata lain tanda memiliki ciri - ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Apabila pada pemaknaan desain “Jukut” kaos khas Samarinda ditunjukkan dengan:

1. Tulisan yang menonjol.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat (Sobur, 2004: 42), atau disebut juga dengan tanda sebagai bukti. Apabila pada pemaknaan desain “Jukut” kaos khas Samarinda ditunjukkan dengan:

2. Tulisan yaitu “Wada’Leh” yang memiliki tanda petik satu

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda penanda dengan petandanya, bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat) (Sobur, 2004: 42). Apabila pada pemaknaan desain “Jukut” kaos khas Samarinda ditunjukkan dengan: Warna biru dan tengah warna hitam pada tulisan, tulisan diatas merupakan tulisan interpretasi yang di lakukan terhadap ilustrasi “Wadah Leh” pada

kaos jukut Samarinda. Ilustrasi “Wadah Leh” merupakan suatu bentuk sistem yang merujuk pada sesuatu diluar tanda itu sendiri yang ada dalam ilustrasi tersebut. Ilustrasi “Wadah Leh” digunakan oleh peneliti untuk mengintegrasikan sistem tanda dalam penelitian ini.

Ideologi budaya Kutai dalam desain kaos “Jukut” dan desain kaos “Wadah Leh”

Dilihat oleh penulis dari desain kaos jukut adalah gambar ikan yang melompat yang berwarna putih yang ditengah badan ikan berwarna hitam, serta dalam desain tersebut terdapat tulisan “Jukut” yang tulisannya berada dibawah ikan tersebut merupakan ikon dari desain kaos.

Gambar adalah ikan yang melompat yang berwarna putih yang ditengah badan ikan berwarna hitam, serta dalam desain tersebut terdapat tulisan “Jukut” yang tulisannya berada dibawah ikan. Menurut pembuat desain kaos jukut ini terinspirasi dari simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam (*orcaella brevirostris*) merupakan jenis mamalia air paling langka di Indonesia yang sering disebut lumba-lumba air tawar yang hampir punah yang hanya ditemukan di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur maka tidak heran jika kemudian Pesut Mahakam ditetapkan sebagai fauna identitas provinsi Kalimantan Timur, (<http://bethegenius21.blogspot.com>). Sedangkan tulisan yang menonjol yang berada dibawah gambar ikan yaitu Jukut. Menurut penulis ini dianggap menggunakan tata bahasa kutai yang artinya menurut Perubahan Bahasa (Melayu) Baku, *a* menjadi *e* yang artinya Ikan.

Ikan yang berwarna putih dan hitam melambangkan pada warna putih, warna netral adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama atau makna suci dan bersih.

Dihubungkan antara desain ikan yang ada dalam desain kaos khas Samarinda dengan simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam merupakan mamalia yang paling langka di Indonesia populasinya diperkirakan antara 67 hingga 70 ekor di tahun 2005 ancaman tingginya kelangkaan populasi diakibatkan oleh belitan jaring nelayan, serta terganggunya habitat baik oleh lalu-lintas perairan sungai Mahakam maupun tingginya tingkat pencemaran air, erosi, dan pendangkalan sungai akibat pengelolaan hutan di sekitarnya. Pesut merupakan mamalia air yang unik, berbeda dengan lumba-lumba dan ikan paus, pesut hidup di air tawar yang terdapat di sungai daerah tropis dan subtropis. Di Indonesia sendiri, pesut Mahakam ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Hal ini memiliki makna bahwa ikan yang di desain dalam kaos tersebut, menunjukkan bahwa ikan yang langka yang dihargai oleh masyarakat sekitar

dan masyarakat Indonesia yaitu prsut Mahakam. Untuk pemakain font pada tulisan Jukut menggunakan warna hitam dengan diblur background putih dimaknai bahwa penegasan, untuk mempermudah penggunaan jenis huruf ada empat kategori keluarga huruf sebagai pedoman perancangan dalam desain grafis, yaitu Dalam Roget's Thesaurus, seperti dikutip Mulyana (2003:260–261), terdapat kira-kira 12 sinonim untuk kata hitam, dalam beberapa kepercayaan warna-warna seperti warna hitam dan abu-abu memiliki asosiasi yang kuat dengan bahasa, hitam tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang bersifat buruk dan negatif, misal : daftar hitam, dunia hitam kambing hitam, sedangkan terdapat 134 sinonim untuk kata putih, dan semua artinya positif. Warna putih kebalikan dari warna hitam, putih mewakili sesuatu yang menyenangkan dan mencerminkan segala sesuatu yang bersifat kebaikan, seperti : murni, bersih, suci dan inosen. Jadi kata hitam umumnya berkonotasi negatif, sedangkan kata putih berkonotasi positif (Sobur, 2001:25).

Sedangkan tulisan jukut merupakan bahasa Kutai yang artinya Ikan, Suku Kutai adalah suku yang mendiami alur sepanjang Sungai Mahakam, dan populasinya terbesar di wilayah bekas Kabupaten Kutai dahulu (Kabupaten induk dari Kabupaten Kutai Barat, Kutai Kartanegara, dan Kutai Timur sekarang ini), (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Kutai). Menurut penulis desain kaos Jukut khas Samarinda tidak terpisahkan oleh budaya Kalimantan dengan mengangkat bahasa Kutai kedalam desain tersebut, sedangkan desain Wada'Leh

Pembahasan

Representasi budaya Kutai dalam desai kaos Khas Samarinda yaitu “Jukut” dan “Wadah Leh”

Pada proses analisis peneliti mengaplikasikan teori Pierce yaitu dengan menerapkan metode model segitiga yakni ikon, indeks dan simbol dalam mengungkap makna implisit pada objek kajian. Dalam proses analisis peneliti memaknai secara utuh desain kaos khas Samarinda dalam budaya kutai pada desai Jukut dan Wada'Leh.

Representasi adalah tindakan menghadirkan kembali pengetahuan atau pesan secara fisik seperti halnya budaya kutai yang ditampilkan dalam desain kaos khas Samarinda, Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah gambar desain kaos khas Samarinda, mulai dari bentuk dari penyajian pesan (makna) yang ingin disampaikan. Hasil akhir dari proses interpretasi merupakan hasil yang akan diungkap peneliti.

1. Realitas budaya Kutai dalam desain kaos Jukut Samarinda

Realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandai dengan lahir sebuah karya-karya anak bangsa

seperti kaos Jukut khas Kalimantan Timur, Menurut Adi salah satu staf Jukut khas Kalimantan Timur bahwa kaos Jukut khas Samarinda ini yang pertama kali di Kalimantan. Berawal dari hobi travelling yang membawanya berbagai daerah, menginspirasi Novi Medyani (pemilik kaos jukut), untuk membuat sesuatu yang menarik dan khas sebagai buah tangan dari kota Samarinda. Mulai muncul kreatifitasnya dan lahirlah kaos Jukut yang di mulai bulan Mei 2012, Jukut dalam bahasa Kutai berarti ikan, tetapi ikan tentu jenisnya bermacam-macam. Jadi filosofi pemilihan nama itu dimaksudkan agar kaos Jukut bisa memikat hati banyak orang serta mengikat keberagaman. kaos Jukut ini bisa diterima dengan baik oleh pasar luas. Ia juga berharap segmen pariwisata di kota Samarinda, khususnya dan Kalimantan Timur umumnya bisa dikelola dan dipromosikan dengan baik dengan dukungan dari sektor, pengelola kerajinan tangan/suvenir khas daerah bisa ikut tumbuh berkembang secara imbang, belum sampai satu tahun produksi kaos Jukut ini sudah sampai ke luar negeri seperti Australia dan New York.

2. Representasi budaya Kutai dalam desain kaos “Jukut” dan desain kaos “Wadah Leh” berdasarkan konteks Charles Sanders Peirce

Representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.

Ikon yang ada dalam gambar desain kaos khas Samarinda yaitu Jukut adalah gambar ikan yang melompat yang berwarna putih yang ditengah badan ikan berwarna hitam, serta dalam desain tersebut terdapat tulisan “Jukut” yang tulisannya berada dibawah ikan tersebut merupakan ikon dari desain kaos. Diibaratkan mamalia yang paling langka di Indonesia yaitu pesut Mahakam sebagai fauna identitas provinsi Kalimantan. Sedangkan ikon yang ada dalam gambar desain kaos khas Samarinda yaitu Wada’Leh adalah tulisan yang bercetak miring yang menonjol berwarna biru dan tengah warna hitam pada tulisan.

Indeks yang ada dalam gambar desain kaos khas Samarinda yaitu Jukut adalah ikan yang melompat yang berwarna putih yang ditengah badan ikan berwarna hitam, serta dalam desain tersebut terdapat tulisan “Jukut” yang tulisannya berada dibawah ikan. Menurut penulis ini dianggap memiliki kemiripan dengan simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam (*orcaella brevirostris*) fauna identitas provinsi Kalimantan Timur, Sedangkan tulisan yang menonjol yang berada dibawah gambar ikan yaitu Jukut. Menurut penulis ini dianggap menggunakan tata bahasa kutai yang artinya menurut Perubahan Bahasa (Melayu) Baku, *a* menjadi *e* yang artinya Ikan. Sedangkan indeks yang ada dalam gambar desain kaos khas Samarinda yaitu Wada’Leh adalah tulisan miring yang menonjol berwarna biru dan tengah warna hitam pada tulisan Wada’Leh. Menurut penulis ini dianggap menggunakan tata bahasa kutai saja yang artinya menurut perubahan bahasa (Melayu) Baku, *a* menjadi *e* yang artinya astaga.

Dihubungkan antara desain ikan yang ada dalam desain kaos khas Samarinda dengan simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam merupakan mamalia yang paling langka di Indonesia populasinya diperkirakan antara 67 hingga 70 ekor di tahun 2005 ancaman tingginya kelangkaan populasi diakibatkan oleh belitan jaring nelayan, serta terganggunya habitat baik oleh lalu-lintas perairan sungai Mahakam maupun tingginya tingkat pencemaran air, erosi, dan pendangkalan sungai akibat pengelolaan hutan di sekitarnya. Pesut merupakan mamalia air yang unik, berbeda dengan lumba-lumba dan ikan paus, pesut hidup di air tawar yang terdapat di sungai daerah tropis dan subtropis. Di Indonesia sendiri, pesut Mahakam ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Sedangkan simbol desain “Wadah” adalah Tulisan Wada’Leh yang berwarna biru ditengahnya warna hitam, pada warna biru memberikan efek menenangkan dan diyakini mampu mengatasi insomnia, kecemasan, tekanan darah tinggi dan migraine. Dalam dunia bisnis warna biru disebut sebagai warna corporate karena hampir sebagian besar perusahaan menggunakan biru sebagai warna utamanya. Karena warna biru mampu memberikan kesan profesional dan kepercayaan. Diyakini bahwa warna biru dapat merangsang kemampuan komunikasi, ekspresi *artistic* dan juga sebagai simbol kekuatan. Berdasarkan cara pandangan ilmu psikologi warna biru tua mampu merangsang pemikiran yang jernih dan biru muda membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi, (<http://erbinabaro.es.wordpress.com>). Sedangkan menurut (Mulyana, 2005:377) untuk meneliti apakah warna mempengaruhi suasana hati (mood), apalagi memastikan hubungan warna dengan respon tubuh kita, atau mungkin sebuah stereotip. Berikut ini uraian suasana hati yang diasosiasikan dengan warna biru yakni aman, nyaman, lembut, menenangkan.

3. Ideologi budaya Kutai dalam desain kaos “Jukut” dan desain kaos “Wadah’Leh”

Tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Ikan yang berwarna putih dan hitam melambangkan pada warna putih, warna netral adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi tepat sama atau makna suci dan bersih.

Dihubungkan antara desain ikan yang ada dalam desain kaos khas Samarinda dengan simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam merupakan mamalia yang paling langka di Indonesia populasinya diperkirakan antara 67

hingga 70 ekor di tahun 2005 ancaman tingginya kelangkaan populasi diakibatkan oleh belitan jaring nelayan, serta terganggunya habitat baik oleh lalu-lintas perairan sungai Mahakam maupun tingginya tingkat pencemaran air, erosi, dan pendangkalan sungai akibat pengelolaan hutan di sekitarnya. Pesut merupakan mamalia air yang unik, berbeda dengan lumba-lumba dan ikan paus, pesut hidup di air tawar yang terdapat di sungai daerah tropis dan subtropis. Di Indonesia sendiri, pesut Mahakam ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi dan penjelasan peneliti dalam representasi budaya kutai dalam kaos Jukut khas Samarinda, Representasi adalah tindakan menghadirkan kembali pengetahuan atau pesan secara fisik seperti halnya budaya Kutai yang ditampilkan dalam desain kaos khas Samarinda maka tersusun yakni realitas, representasi dan ideologi:

1. Realitas ditandai dengan lahir sebuah karya-karya anak bangsa seperti kaos Jukut khas Kalimantan Timur, kaos Jukut khas Samarinda ini pertama kali di Kalimantan. Jukut dalam bahasa Kutai berarti ikan, yang merupakan brand atau merek kaos tersebut, yang dimana mengangkat bahasa asli Kalimantan Timur yaitu bahasa Kutai serta ingin mempertegas bahwa Kutai adalah salah satu suku asli Kalimantan Timur, serta melalui media kaos celotehan atau plesetan maupun etnik dikemas secara unik dengan desain lugu, lucu, dan khas benua etam yang digemari oleh masyarakat.
2. Representasi, dalam desain kaos “Jukut” dan desain kaos “Wadah Leh” berdasarkan konteks Charles Sanders Peirce sistem tanda yang tersiri dari ikon, indeks, dan simbol yang merupakan korpus dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap desain gambar dan tulisan “Jukut” maka penulis memaknai ikon desain tersebut adalah gambar ikan yang melompat. Indeks dalam desain kaos tersebut adalah tulisan yang dibawah ikan yaitu “Jukut”, sedangkan simbol adalah gambar ikan dan segala bentuk pewarnaan, dan desain gambar dan tulisan “WadaLeh” maka penulis memaknai ikon desain tersebut adalah tulisan yang menonjol, indeks dalam desain kaos tersebut adalah tulisan Wada’Leh yang memiliki tanda petik, sedangkan simbol dalam desain adalah warna biru dan tengah warna hitam pada tulisan. Makna Kaos Khas Samarinda berdasarkan kebudayaan Kutai, desain Jukut maka dapat dimaknai bahwa tulisan jukut merupakan bahasa Kutai yang artinya Ikan, Suku Kutai adalah suku yang mendiami alur sepanjang Sungai Mahakam, ikan yang diangkat dalam desain menunjukkan bahwa ikan yang langka di Samarinda yaitu pesut Mahakam, sedangkan makna desain WadaLeh adalah hanya menggunakan

celotehan bahasa, arti bahasa Kutai adalah astaga menurut perubahan bahasa (Melayu) Baku.

3. Ideologi, menurut pembuat desain kaos jukut ini terinspirasi dari simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam (*orcaella brevirostris*) merupakan jenis mamalia air paling langka di Indonesia yang sering disebut lumba-lumba air tawar yang hampir punah yang hanya ditemukan di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur maka tidak heran jika kemudian Pesut Mahakam ditetapkan sebagai fauna identitas provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan tulisan yang menonjol yang berada dibawah gambar ikan yaitu Jukut, ini dianggap menggunakan tata bahasa kutai yang artinya menurut Perubahan Bahasa (Melayu) Baku, *a* menjadi *e* yang artinya Ikan, sedangkan desain Wada'Leh, menurut pembuat desain hal ini menggunakan tata bahasa kutai saja yang artinya menurut perubahan bahasa (Melayu) Baku, *a* menjadi *e* yang artinya astaga.

Saran

Saran yang diberikan penulis untuk kaos Khas Samarinda berdasarkan kebudayaan Kutai antara lain:

1. Disarankan kepada pembuat desain kaos Jukut Samarinda untuk lebih memperhatikan makna dari apa yang dituangkan kedalam desain tersebut karena berdasarkan hasil penelitian gambar dari jukut tidak sesuai dengan simbol kota Samarinda yaitu pesut Mahakam.
2. Di samping itu, analisis pemaknaan desain kaos khas Samarinda dalam penelitian ini hanya dipaparkan sebagian dengan kata lain, penelitian ini membuka bagi penelitian analisis pemaknaan desain gambar. Hal ini disarankan untuk dilakukan dalam penelitian selanjutnya sebagai pendukung penelitian ini atau justru sebagai pembanding penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2007. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Cetakan kesepuluh. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (A. G. Admiranto, Penerjemah) Jalasutra. Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. "*Kebudayaan*". Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa; Yogyakarta.
- Devito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, (terjemahan: Agus Maulana). Professional Books. Jakarta.
- Fiske, John. 1990. *Cultural And Communication Studies*. Jalasutra. Yogyakarta.

- Hill, Will. 2005. *The Complete Typographer: A Manual for Designing with Type*. Page One Publishing Private Limited. Singapore.
- Ibrahim. 1997. *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kriyantono. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Media Croup, Kencana Prenada. Surabaya.
- Kurniawan. 2008. *Semiotika Roland Bartes*. Yayasan Indonesiatera. Magelang.
- Mulyana, Deddy,. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sumber Lain :

- Jatmiko Purwantono. 2010. Pemaknaan Gambar Dan Tulisan Pada Kaos (Studi Semiotik Pemaknaan Gambar Dan Tulisan Pada Kaos Cak Cuk Surabaya Seri "Visit Porong") Surabaya.
(http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kutai).
http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Kutai
(<http://id.wikipedia.org>)
(<http://erbinabaro.es.wordpress.com>)